

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, pendidikan semakin digencarkan oleh instansi pendidikan termasuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang mencanangkan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menyediakan konten pembelajaran yang lebih optimal guna membantu peserta didik untuk lebih mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemdikbud, 2022, hlm. 9). Kurikulum merdeka ini bermuara pada Profil Pelajar Pancasila, yakni profil lulusan yang bertujuan untuk mewujudkan pelajar yang memiliki karakter dan kompetensi dengan penguatan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini memiliki 6 dimensi, yakni: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemdikbud, 2022, hlm. 2). Dimensi tersebut penting untuk dikembangkan sedari dini kepada peserta didik agar menjadi warga negara yang berkompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila berkaitan dengan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yakni mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang semulanya pada kurikulum 2013 merupakan mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), hal ini ditegaskan dalam PP No 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib di samping pendidikan agama dan bahasa Indonesia. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang fokus dalam membimbing warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajibannya untuk menjadi warga Indonesia yang Pancasila.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, setiap warga Indonesia perlu diarahkan menjadi warga negara yang cerdas (*smart citizen*) dan baik (*good citizen*), baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun

Ira Farida, 2023

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MAJALAH BUNES UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN PANCASILA SISWA FASE B SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

spiritual (Maftuh dalam Iyan dan Dewi, 2021, hlm. 37), sehingga mampu memahami negaranya sendiri, memiliki rasa bangga dan cintai tanah air, serta bertanggung jawab untuk turut aktif dalam membangun bangsa dan negara. Pendidikan Pancasila sendiri tidak terlepas dari pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang berusaha untuk membangun *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* peserta didik, sehingga dapat membimbingnya menjadi warga negara yang baik (Lubis, 2020, hlm. 24). Maka idealnya, dalam pengimplementasian Pendidikan Pancasila *civic knowledge* yang berhubungan dengan aspek kognitif perlu diasah oleh siswa sehingga mampu untuk memahami negaranya sendiri.

Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar masih belum optimal jika dilihat dari *civic knowledge* yang salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemanfaatan aspek pendukung seperti bahan ajar dalam mengimplementasi pembelajarannya (Hendrizar, 2019, hlm. 57). Dampaknya yakni peserta didik merasa bosan dan kurang berminat terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga berpengaruh pada rendahnya pemahaman serta hasil belajarnya (Wiratna dalam Ismail, 2022, hlm. 2).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV (Fase B) pada salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat, bahwasannya di tempat tersebut mengalami hasil belajar yang rendah khususnya aspek kognitif pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya Indonesia. Dalam kegiatan pembelajarannya, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal evaluasi seperti menganalisis bentuk-bentuk keberagaman budaya Indonesia baik di wilayah sekitar (Jawa Barat) maupun di luar daerah (provinsi lain). Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam memahami cara-cara menghargai keberagaman budaya yang ada di daerah lain. Hal tersebut disebabkan karena dalam pelaksanaan pembelajarannya masih menitikberatkan pada buku paket guru tanpa adanya tambahan bahan ajar khusus siswa yang lebih mendalam serta menarik. Materi keberagaman budaya di Indonesia yang ada pada buku paket guru hanya berupa tabel-tabel nama bentuk keberagaman budaya Indonesia tanpa adanya penjelasan materi yang lebih mendalam dan luas, serta

materinya pun kurang dikemas secara menarik. Kemudian, ditemukan siswa yang terlihat jenuh saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang terpaku pada buku paket yang sebatas teori bahkan kurang mendalam serta kurangnya pencantuman gambar-gambar, hal tersebut menjadikannya kurang dapat menangkap materi dengan baik. Hal ini selaras dengan Damayanti, Suradika, dan Asmas (2020, hlm. 3) bahwa salah satu faktor penyebab kejenuhan dalam belajar ialah penggunaan bahan ajar yang kurang mendukung. Siswa yang mengalami kejenuhan belajar akan berpengaruh pada kondisi fisik dan mental, seperti lalai dalam belajar, tidak bersemangat, kurang menanggapi pembelajaran, dan menghindari diri untuk belajar, yang di mana hal ini berpengaruh pada hasil belajarnya yang rendah (Mailita, Basyir, dan Abdullah, 2016, hlm. 15).

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru terkait di kelas IV (Fase B) Sekolah Dasar tempat peneliti melakukan penelitian bahwasannya bahan ajar yang tersedia hanya buku paket guru dari pemerintah belum adanya bahan ajar khusus siswa, sehingga perlu adanya tambahan bahan ajar siswa untuk memfasilitasi pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar khususnya kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya Indonesia.

Melihat situasi tersebut, bahwasannya siswa fase B (kelas IV) di Sekolah Dasar tempat peneliti melakukan penelitian terdapat keterbatasan dalam pengembangan bahan ajar yang dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi keberagaman budaya Indonesia. Keterbatasan tersebut yakni masih jaranganya pengembangan bahan ajar yang dapat menyajikan dan mengemas materi secara baik dan menarik, di mana hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Rendahnya hasil belajar pada materi keberagaman budaya Indonesia dikhawatirkan akan menjadi masalah terhadap ketercapaian pembelajaran pada dimensi kebhinekaan global, yakni dimensi yang melatih peserta didik dalam mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas bangsa Indonesia, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan

kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Kemdikbud, 2022, hlm. 11).

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari adanya pengalaman belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak paham menjadi paham (Slamet dalam Rohmah, 2020, hlm. 15), termasuk kemampuan dalam memahami materi (kognitif). Penggunaan bahan ajar di sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu hal yang diprioritaskan oleh pemerintah (Musfiqon dalam Ningsih, Suwatra, dan Pudjawa, 2018, hlm. 286). Bahan ajar merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena bahan ajar menjadi pendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, terutama peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keterampilan dalam mengembangkan sebuah bahan ajar.

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen dalam Magdalena dkk., 2020, hlm. 2). Dengan adanya bahan ajar, siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau tujuan pembelajaran secara sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu (Dikdasmen dalam Cahyadi, 2019, hlm 38). Bahan ajar yang dikembangkan peneliti yakni majalah anak. Majalah adalah buku berkala (memiliki seri) yang memuat informasi yang dipandang patut diketahui pembaca. Majalah yang dapat digunakan sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar yakni majalah anak (Yeter dan Fidan, 2021, hlm. 64).

Majalah anak merupakan majalah yang isinya khusus mengenai dunia kanak-kanak (Juwita, 2020, hlm. 22). Majalah anak menjadi buku visual yang dapat menarik perhatian siswa karena bahan yang disajikan dikemas secara bervariasi dan menarik. Majalah anak merupakan buku yang paling sederhana untuk anak-anak belajar, di mana isinya relatif lebih mudah dipahami serta adanya keberagaman unsur cerita yang menjadi penambah nuansa isi dan kebermaknaan (DjuROTO dalam Nurdyansyah, Sugiarto, dan Rais, 2018, hlm. 204). Majalah anak memiliki tujuan untuk ikut serta mencerdaskan anak bangsa dengan memberi bacaan yang menghibur, sehat, dan bermanfaat dalam

tumbuh kembang anak. Hadirnya majalah anak dapat mampu mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kreativitas anak (Ardianto dan Erdinaya dalam Nurdyansyah, dkk., 2018, hlm. 205). Oleh karena itu, majalah anak memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Majalah anak yang dikembangkan peneliti bernama “Majalah Bunes” (Budaya Indonesia). Majalah ini merupakan bahan ajar jenis cetak yang digunakan sebagai bahan ajar di sekolah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya Indonesia yang membahas mulai dari suku bangsa, bahasa daerah, rumah adat, pakaian adat, alat musik tradisional, lagu daerah, tari tradisional, senjata tradisional, serta makanan daerah. Materi yang dikemas tidak berupa tulisan semata, namun dikemas dalam bentuk konten pengetahuan, cerita pendek, tahu tidak?, komik, dongeng, permainan, unjuk karya, serta adanya unsur gambar yang lebih banyak dan menarik.

Dewasa ini, dalam pembelajaran abad 21 guru maupun calon guru harus memiliki kemampuan dalam pemanfaatan teknologi seperti memahami dan memiliki kompetensi TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). TPACK adalah kerangka kerja dengan mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten yang diperlukan guru untuk mengajar secara efektif dengan teknologi (Mishra, 2019, hlm. 76). Salah satu pengintegrasian teknologi dalam konteks TPACK yakni penggunaan *QR Code* yang mengarahkan siswa untuk lebih mudah memaknai materi pembelajaran karena dapat memfasilitasi dengan adanya realitas objek berupa audio visual (Rufaidah dan Nurfadilah, 2021, hlm 2). Dalam Majalah Bunes unsur teknologi pun dilibatkan, peneliti menambahkan audio dan video yang dikemas dalam bentuk *QR Code*. Pembaca dapat mengaksesnya dengan cara dipindai melalui gawai. Hal ini tentunya selain digunakan di sekolah, siswa dapat mengaksesnya di luar jam pelajaran sebagai literasi ulang.

Sehubungan dengan hal di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar *Majalah Bunes* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Fase B Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar?”.

Untuk memperoleh jawaban dari rumusan di atas, maka disusunlah rumusan khusus yaitu:

1. Bagaimanakah desain awal bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil validasi bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah desain akhir bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar?
4. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar dengan menggunakan bahan ajar Majalah Bunes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan desain awal bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan hasil validasi bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar.
3. Untuk mendeskripsikan desain akhir bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar.

4. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar dengan menggunakan bahan ajar Majalah Bunes.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dengan adanya pengembangan bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa fase B Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

- 1) Mempermudah siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya Indonesia.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya Indonesia
- 3) Memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dengan adanya bahan ajar Majalah Bunes.

- b. Bagi guru

- 1) Memberi bahan rujukan bagi guru terkait bahan ajar Majalah Bunes untuk meningkatkan hasil belajar siswa fase B Sekolah Dasar.
- 2) Memberikan pengalaman mengajar yang baru dengan adanya bahan ajar Majalah Bunes.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya demi kemajuan sekolah.